

ARTIKEL KARYA SENI

**PERUBAHAN BENTUK DAN NILAI-NILAI PERTUNJUKAN JOGED BUMBUNG
BINA REMAJA DI BANJAR SINDU DESA SAYAN KECAMATAN UBUD
KABUPATEN GIANYAR**



**Oleh :
I KADEK BRABAN SUNARTA**

**PROGRAM STUDI S-1 SENDRATASIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016**

**PERUBAHAN BENTUK DAN NILAI-NILAI PERTUNJUKAN JOGED BUMBUNG
BINA REMAJA DI BANJAR SINDU DESA SAYAN KECAMATAN UBUD
KABUPATEN GIANYAR**

I Kadek Braban Sunarta, Ni Wayan Mudiasih, Rinto Widyarto

Prodi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

E-mail: brabansunarta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat judul Perubahan Bentuk Pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja di Banjar Sindu Desa Sayan Kecamatan Ubud, yang membahas tentang perubahan bentuk, faktor yang mempengaruhi dan nilai-nilai yang mengalami perubahan. Tujuan penelitian ini menggunakan tujuan umum dan khusus. Teori yang digunakan adalah teori estetika dan perubahan, dimana lebih memberikan hasil tentang perubahan joged dari tradisi dengan masa kini. Teori estetika digunakan karena joged adalah merupakan sebuah seni pertunjukan yang mengandung nilai estetika. Metode yang digunakan: observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi, analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha meneliti secara kualitatif tentang perubahan bentuk pertunjukan joged Bumbung Bina Remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta nilai-nilai yang mengalami perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan ini terjadi lantaran permintaan masyarakat yang menginginkan seni pertunjukan joged Bumbung Bina Remaja dapat tampil dengan perubahan-perubahan baik dari segi bentuk, gerak, tata rias, tata busana dan iringannya bernuansa baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Perubahan, Pertunjukan, Joged Bumbung Bina Remaja.

Pendahuluan

Seni pertunjukan *Balih-balihan* adalah segala seni tari yang mempunyai unsur dan dasar dari seni tari yang luhur, yakni, tidak tergolong tari *Wali* atau tari *Bebali* dan mempunyai fungsi sebagai seni serius dan seni hiburan. Adapun beberapa jenis tari *Balih-balihan* seperti: tari *Legong*, tari *Kebyar*, tari Joged, tari *Janger*, dan lain-lainnya (Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali, Bandem, 1978:67).

Seni Pertunjukan Joged adalah tarian pergaulan (*sosial dance*) yang sangat populer di Bali. Selama ini diketahui bahwa dilihat dari jenis tariannya, Joged tergolong tari *Balih-balihan*. Melihat dalam konteksnya, seni Joged dapat dipentaskan kapan saja dan dimana saja tanpa ada batasan waktu, tempat, serta peristiwa-peristiwa yang mengikat. Demikian pula tarian tersebut pada umumnya memiliki pola-pola gerak yang agak bebas, lincah, dan

dinamis, yang diambil dari *Legong* dan tari *Kekebyaran*, disamping biasanya dibawakan secara improvisasi (Dibia, 1999:39).

Perkembangan Joged Bumbung saat ini segi pertunjukannya agak berbeda, sebagai seni hiburan yang berani dan menantang. Dengan demikian, maka kadang kala menimbulkan penilaian yang kurang baik. Namun, dari segi kreativitas seni, yakni mencerminkan adanya sikap luwes dalam menerima unsur-unsur pembaharuan (Suartaya, 2000:142).

Sikap masyarakat khususnya generasi muda, sangat menyukai pertunjukan Joged Bumbung. Semangat generasi muda seolah-olah terefleksi dalam karakter pertunjukan Joged Bumbung. Demikian halnya sekaa yang dibentuk oleh I Nyoman Wija yang diberi nama *Sekaa* Joged Bumbung Bina Remaja, di Banjar Sindu, Desa Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar merupakan hasil keputusan bersama dengan anggota *Sekaa*, membangun untuk melestarikannya, namun Joged Bumbung Bina Remaja dalam perkembangannya mengalami perubahan, lantaran munculnya *Sekaa-sekaa* Joged yang meninggalkan aturan-aturan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan dirangkum beberapa rumusan masalah sebagai berikut

Bagaimana perubahan bentuk Pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja di Banjar Sindu, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan bentuk Pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja di Banjar Sindu, Desa Sayan Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, nilai-nilai apa saja yang mengalami perubahan dalam Pertunjukan Joged Bumbung Bina remaja di Banjar Sindu, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

Tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut

Ingin mengetahui perubahan bentuk Pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja di Banjar Sindu, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, ingin mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan bentuk Pertunjukan Poged Bumbung Bina Remaja di Banjar Sindu, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, ingin mengetahui nilai-nilai apa saja yang mengalami perubahan dalam Pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja di Banjar Sindu, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Tahapan dalam penelitian ini diawali dari menentukan rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis data, penyajian hasil penelitian.

PERUBAHAN BENTUK DAN NILAI-NILAI PERTUNJUKAN JOGED BUMBUNG BINA REMAJA DI BANJAR SINDU DESA SAYAN KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR

Banjar Sindu terletak di sebelah barat wilayah Ubud, mayoritas penduduk Banjar Sindu memiliki mata pencaharian dengan berkesenian, adapun seni yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Banjar Sindu adalah seni ukir. Seni pertunjukan mulai berkembang di wilayah Banjar Sindu diantaranya seni Karawitan dan seni Tari. Banjar Sindu memiliki beberapa jenis barungan gamelan Bali diantaranya barungan gamelan Joged, barungan Gong Kebyar dan barungan Angklung yang diurus oleh 4 *Sekaa gong* diantaranya *Sekaa Gong Tua*, *Sekaa gong remaja* (Gurnita Cantya), *Sekaa Gong PKK*, dan *Sekaa Angklung* di bawah naungan Banjar Sindu dan sanggar dan *sekaa* milik pribadi mulai bermunculan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I Nyoman Wija 12 Maret 2016, beliau mengatakan proses berdirinya *sekaa* Joged Bumbung Bina Remaja di Banjar Sindu Desa Sayan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar diketahui dipelopori oleh I Nyoman Wija pada tahun 2000. Beliau merupakan seorang seniman berasal dari Banjar Sindu desa Sayan kecamatan Ubud. Beliau adalah seorang seniman tabuh dan sekaligus mempunyai keahlian membuat *Gamelan* Joged. *Gamelan* Joged yang berhasil dibuat adalah gamelan rindik dengan laras Slendro. Profesi ini telah digelutinya sejak remaja, dikarenakan beliau terlahir di keluarga seni, dari kakek dan bapaknya yang merupakan seniman tabuh. Semenjak terbentuknya *Sekaa* Joged Bumbung Bina Remaja yang memiliki kurang lebih 20 anggota ini, sudah sering mendapatkan kesempatan pentas di berbagai daerah di wilayah Bali, seperti di Kabupaten Gianyar, Klungkung, Bangli, Badung, Tabanan. Pementasan tidak hanya untuk acara resmi, seperti pelantikan kepala Desa, pelantikan klian, dan pelantikan ketua STT, namun juga untuk mengisi acara yang bersifat hiburan. Bentuk seni pertunjukan Joged Bumbung yang lazim dipentaskan di daerah-daerah adalah bentuk seni pertunjukan Joged yang tetap mengedepankan bentuk tradisi, seperti konsep gerak *pajogedan* dengan menampilkan unsur-unsur *pajogedan* tradisi berupa adanya adegan pendramaan seperti *pesiat*, *ngeroman* dan *mejaran-jaranan*. Berdasarkan wawancara pada tanggal 27 Juli 2016 dengan Ni Putu Kusuma Dewi sebagai penari pertama di *sekaa* Joged Bumbung Bina Remaja mengatakan, bahwa pada saat saya masih menjadi penari Joged di *sekaa* Joged Bumbung Bina Remaja, gerak-gerak tari yang saya lakukan mengambil dan memadukan dari beberapa gerak tari Bali, misalnya tari Legong, tari Oleg yang disesuaikan dengan *gending* pengiringnya. Pada bagian *ibing-ibingan* saya masukan beberapa gerak dramatis seperti gerak

pesiat (sambil *metitig-titigan* antara penari dan pengibingnya). Alat yang dibawa pengibing berupa ranting pepohonan seperti ranting daun dadap/plawa, selain itu juga ada gerak roman, dan *mejaran-jaranan*.

Struktur pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja sebelum mengalami perubahan masih kental dengan nuansa *pajogedannya*, baik dalam tari maupun gending yang dimainkan. Struktur pertunjukan Joged Bumbung Bina remaja, terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama, diawali dengan menghaturkan *Banten Pejati* dilanjutkan dengan tabuh pembuka. Bagian kedua berisi tentang *pepeson*, *playon*, *ibing-ibingan* dan *pekaad*. Bagian-bagian pertunjukan Joged Bumbung Bina remaja tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Bagian pertama, sebelum memulai pertunjukan, I Nyoman Wija menghaturkan *Banten Pejati* dan memohon agar pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja berjalan lancar. *Banten Pejati* ini disiapkan oleh orang yang *mengupah* atau meminta, baik yang *mengupah* masyarakat lokal maupun wisatawan asing ataupun pihak hotel. Pertunjukan diawali dengan *tabuh* pembukaan yang menandakan pertunjukan Joged Bumbung akan dimulai. Jenis tabuh yang dimainkan seperti, *Tabuh Telu*, *Crukuk Punyah*, dan *Katik Padi*. Bagian kedua, penari Joged telah mempersiapkan diri di belakang panggung, dan para penabuh mulai memainkan *Gending* atau musik iringan sebagai tanda bahwa penari Joged akan segera tampil. Gending-gending yang dimainkan selalu tidak menentu, hal ini tergantung kepada pemain *ugal/juru ugal* sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang sulit ditebak oleh para pemain lainnya. Gending-gendingnya masih tetap berkisar pada gending *Caplok Bangkung*, *Crukuk Punyah*, *Katik Padi*. Bagian kedua ini masih dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, ke dalam *pepeson*, *playon*, *ibing-ibingan*, dan *pekaad*. *Pepeson*, memperlihatkan paras ayu dari penari Joged itu sendiri, dengan gerakan *mungkah lawang*, *agem* kanan ulap-ulap, pindah *agem* kiri ulap-ulap, dan *ngengol*. Ketika penari melakukan gerakan *agem* disertai dengan kedipan mata sebagai daya tarik yang menjadi ciri khas tari Joged. *Playon*, pada bagian ini penari Joged mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang lincah dan menantang sambil melirik penonton untuk dijadikan *pengibing*. *Pengibing* dipilih diantara penonton yang ada, dan diajak ikut menari di atas panggung. Penari ketika mencari *pengibing* melakukan gerakan-gerakan improvisasi memainkan kipas sampai mendapatkan *pengibing* (dalam istilah Bali dikatakan *Nyawat*), dan dilanjutkan dengan *ibing-ibingan*. Kelincahanpun dapat dilihat dari gerak-gerak yang dinamis pada saat *ibing-ibingan* tersebut. Setiap penari Joged sudah ditentukan untuk memilih jumlah pengibingnya hanya 5 (lima) orang saja. *Ibing-ibingan*, merupakan interaksi antara penari Joged dan *pengibing* yang menari di atas panggung. Berbagai gerakan tari yang dilakukan saling merespon dan aksen-aksen geraknya sangat menarik sesuai dengan gending-

gending yang dibunyikan. Penari dan *pengibing* bergerak secara improvisasi, hingga adegan pendramaan yaitu adegan *roman*, *bapang*, *mesiat*, dan *mejaran-jaranan*. *Pekaad*, sebagai penanda penari Joged akan mengakhiri tariannya setelah kelima *pengibing* sudah selesai menari di atas panggung, kemudian penari melakukan gerakan *nyakup bawa*, sebagai ucapan rasa hormat dan terimakasih kepada penonton. Hal ini menunjukkan berakhirnya pertunjukan Joged Bumbung. Begitu juga penampilan para penari Joged lainnya dengan masing-masing kelima *pengibing*, melakukan hal yang sam

Sebelum mengalami perubahan tata rias penari Joged Bumbung Bina Remaja masih sangat sederhana, kesederhanaan ini mengandung makna yang alami (mempertegas garis-garis muka). Alat riasnyapun juga masih sangat sederhana dengan menggunakan alas bedak dan bedak tabur, *Pamor*/ kapur sirih, *Eye shadow*, memerah pipi, lipstik. Tata busana Joged Bumbung Bina Remaja awalnya hanya mengenakan busana yang tertutup, yaitu menggunakan kebaya. Adapun busana yang dipakai: *Gelungan*, *Subeng*, *Antol*, *Baju kebaya*, *Anteng*, *Se lendang*, *Kamen*, Kipas.

Struktur pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja setelah mengalami perubahan, kesan *pajogedan* sudah berubah, baik dalam tari maupun gending yang dimainkan. Gerak-gerak tarinya lebih bebas sesuai dengan improvisasi dan kreativitas penari jagod. *Gending* pengiringnya lebih menonjolkan nuansa dangdut, dengan ciri khas pukulan *kendang* yang bervariasi. Struktur pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja, terdiri 3 (tiga). Bagian pertama, merupakan bagian awal dengan menghaturkan *Banten Pejati* dilanjutkan dengan *tabuh* pembuka. Bagian kedua berisi tentang *pepeseon*, *playon*, *jaipongan*, dan *pekaad*. Bagian-bagian pertunjukan Joged Bumbung Bina Rmaja tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Bagian pertama, Sebelum memulai pertunjukan, I Nyoman Wija menghaturkan *Banten Pejati* dan memohon agar pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja berjalan lancar. *Banten Pejati* ini disiapkan oleh orang yang *mengupah* atau meminta, baik yang *mengupah* masyarakat lokal maupun wisatawan asing ataupun pihak hotel. Pertunjukan diawali dengan *tabuh* pembukaan yang menandakan pertunjukan Joged bumbung akan dimulai. *Tabuh* yang dimainkan adalah *tabuh* kreasi baru yang hasil ciptaan dari anggota *Sekaa* Joged Bumbung Bina Remaja dengan menambahkan instrument-instrument lain kedalamnya. Permainan tempo, melodi dan dinamika sangat bervariasi yang menciptakan kesan beda dalam sebuah *gamelan Pajogedan*. Namun hingga sekarang *tabuh* kreasi baru ini belum di berikan nama oleh I Nyoman Wija begitu juga *sekaa* yang lainnya. Bagian kedua, penari Joged telah mempersiapkan diri di belakang panggung, dan para penabuh mulai memainkan *gending* atau musik iringan sebagai tanda bahwa penari joged akan segera tampil. Gending-gending yang

dimainkan selalu tidak menentu, hal ini tergantung kepada pemain *ugal/juru ugal* sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang sulit ditebak oleh para pemain lainnya. Gending-gendingnya masih tetap berkisar pada gending *Caplok Bangkung*, *Crukcek Punyah*, *Katik Padi*. Bagian kedua ini masih dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kedalam *pepeson*, *pelayon*, *jaipongan*, dan *pekaad*. *Pepeson*, memperlihatkan paras ayu dari penari Joged itu sendiri, dengan gerakan improvisasi menyesuaikan dengan *gending* yang dimainkan oleh penabuh dan *pakem-pakem* tari Bali jarang digunakan atau banyak ditinggalkan. *Playon*, pada bagian ini penari Joged mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang lincah dan menantang sambil melirik penonton untuk dijadikan *pengibing*. *Pengibing* dipilih diantara penonton yang ada, dan diajak ikut menari di atas panggung. Penari ketika mencari *pengibing* melakukan gerakan-gerakan improvisasi memainkan kipas sampai mendapatkan *pengibing* (dalam istilah Bali dikatakan *Nyawat*), dan dilanjutkan dengan *ibing-ibingan*. Kelincahanpun dapat dilihat dari gerak-gerak yang dinamis pada saat *ibing-ibingan* tersebut. Pada bagian *ployon* penari sudah mulai melakukan *ibing-ibingan*. *Jaipongan*, merupakan interaksi antara penari Joged dan *pengibing* yang menari di atas panggung. Disini tidak selalu si penari yang memilih *pengibing*, sering *pengibing* yang berebut mengacungkan tangannya agar dapat giliran untuk mengibing, karena tertarik melihat goyangan-goyangan yang menantang dari penari Joged, bahkan 3 samapai 4 *pengibing* secara bersamaan masuk ke panggung tanpa dipilih oleh penari Joged, sering kali terjadinya kesalah pahaman antar *pengibing* dan memicu keributan. Berbagai gerakan tari yang dilakukan saling merespon dan aksen-aksen geraknya sangat menarik sesuai dengan gending-gending yang dibunyikan. Penari dan *pengibing* bergerak secara improviiasi, *Gending* atau iringanya bervariasi mengikuti lagu-lagu pop, dangdut dan lagu-lagu Jawa. Kendang Sunda menjadi peranan penting pada *Jaipongan* memberi nuansa dangdutan dari pikulan-pukuln kendang yang di mainkan. Hal ini merubah kesan *pajogedan* menjadi nuansa dangdut. *Pekaad*, sebagai penanda penari Joged akan mengakhiri tariannya setelah kelima *pengibing* sudah diajak menari di atas panggung, kemudian penari melakukan gerakan *nyakup bawa*, sebagai ucapan rasa hormat dan terimakasih kepada penonton. Hal ini menunjukkan berakhirnya pertunjukan Joged Bumbung. Begitu juga penampilan para penari Joged lainnya dengan masing-masing kelima *pengibing*, melakukan hal yang sama. Bagian ketiga, penabuh memainkan tabuh penutup Bebarongan yang menandakan pertunjukan Joged telah usai. Tabuh ini diciptakan di oleh Ketut Lanus beliau dikenal sebagai komposer muda sekaligus menjadi pimpinan sanggar Cahaya Art.

Setelah perubahan dimana hasil dari kreativitas si penari, tata rias penari Joged Bumbung Bina remaja menggunakan *Milk cleansing*, *Face tonic*, *krayolan 4w* dan bedak tabur merah viva 05, pensil alis hitam, *Eye shadow*, merah pipi, *Eye liner cair*, *Vinilex*, *Lipstick* merah. Tata busana penari Joged Bumbung Bina Remaja yang telah mengalami perubahan lebih terbuka, kain yang dikenakan berisi belahan di bagian depan. Adapun busana yang dipakai: *Gelungan*, *Subeng*, *Antol*, *Badong*, *Gelang kana*, *Tutup dada*, *Angkin*, *Pending* atau *ampok-ampok*, *selendang*, *kamen prada*, kipas



(Tata busana penari Joged Bumbung Bina Remaja setelah mengalami perubahan)

Kehadiran tari selalu disertai dengan musik pengiringnya. Karena tari merupakan sebuah seni pertunjukan yang membutuhkan musik sebagai iringan dalam pertunjukannya. Pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja menggunakan iringan *Pajogedan*, gamelan ini terbuat dari bambu dan berlaraskan *selendro 5* (lima) nada. Adapun beberapa instrument *Gamelan Pajogedan* yang digunakan terdiri dari: 4 buah *rindik pemade*, 2 buah *rindik kantikan*, 1 buah *jegogan*, 1 buah *kendang*, 1 buah *ceng-ceng ricik*, 1 buah *kemplung*, 2 buah suling, 1 buah *gong pulu*, 1 buah *klentong*, 1 buah *kempur*. Seiring perkembangannya dan hasil kreativitas dari anggota *Sekaa*, *Sekaa* Joged Bumbung Bina Remaja sehingga ikut untuk menambahkan intrumen baru ke dalam barungan *Gamelan* Joged Bumbung Bina Remaja. Adapun beberapa instrumen baru yang dimasukkan di dalam pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja yaitu: *Kendang Sunda*, *Cymbal*, *Tamborin*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Faktor Internal, berdasarkan hasil wawancara dengan I Nyoman Wija pada hari Sabtu, tanggal 12 Maret 2016, beliau mengatakan, perubahan bentuk pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja merupakan hasil dari kesepakatan semua anggota *Sekaa*, hal ini dikarenakan jika *Sekaa* ini masih menampilkan pertunjukan Joged yang tradisi, kemungkinan *Sekaa* Joged Bumbung Bina Remaja jarang dapat kesempatan pentas bahkan jarang yang mencari atau *mengupah*. Diketahui saat ini peminat Joged Bumbung yang masih mempertahankan *pejogedan* tradisi nampak terpinggirkan. Keterpinggirannya lantaran banyak menjamurnya *sekaa-sekaa* joged erotis atau yang telah mengalami perubahan, baik *gending-gending* /instrument, tata rias busana, dan struktur pertunjukannya. Faktor Eksternal pertunjukan Joged Bumbung sudah mulai mengalami perubahan, perubahan yang terjadi dapat dilihat dari segi bentuk gerak, kostum, *Gending*, dan pada struktur yang disajikan. Bentuk gerak joged bumbung saat ini, perubahannya telah meninggalkan *pakem-pakem* joged yang telah mentradisi sejak dulu di masyarakat. Perubahan ini terjadi sering datangnya dari permintaan masyarakat itu sendiri. Perubahan ini yang terjadi bergulir terus menerus, fenomena ini tumbuh subur, seperti nampak pada beberapa *Sekaa* Joged yang ternama di Bali, mereka bisa menjadi terkenal karena aksi penari Joged sudah melewati batasan-batasan yang wajar pada penampilannya.

Nilai-nilai yang mengalami perubahan dalam petunjukan Joged Bumbung Bina Remaja, Nilai Etika, Pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja dilihat dari sudut pandang nilai etika, perubahan-perubahannya nampak pada penggunaan kostum penari sudah berani memamerkan bagian-bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan, seperti penari Joged memperlihatkan bagian paha, menonjolkan dada lebih berani. Perubahan gerak terjadi, ketika pada bagian *pejogedan* penari terlihat menggoyangkan pinggul memutar dan melakukan gerak pinggul maju dan mundur. Selain itu juga dari segi gerak-gerak yang erotis dapat meningkatkan gairah penonton. Seperti yang terjadi di lapangan, penonton yang menyaksikan pertunjukan Joged, bukan hanya dari kalangan dewasa, melainkan juga dari kalangan anak-anak di bawah umur. Hal ini dapat merusak moral anak-anak yang menyaksikan pertunjukan Joged. Bahkan tidak jarang anak-anak tertarik untuk ikut *ngibing* dan melakukan interaksi dengan penari Joged yang tidak pantas dilakukan oleh anak di bawah umur. Hal ini dapat merusak moral dan etika dari anak-anak dan generasi muda. Nilai Estetika, Jika dilihat dari segi keindahan pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja telah mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat di segi gerak tari maupun iringannya. Pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja yang terdahulu gerak tarinya masih memakai gerak-gerak legong dan tarian-tarian klasik lainnya masih dalam *pakem-pakem* tari Bali, begitu juga

dengan iringan kesan *pajogedan* sangat kental, namun berbeda dengan sekarang kesan *pajogedan* sudah mulai dihilangkan. Demikian melakukan gerak mata yang berkedip-kedip merupakan ciri khas dari Joged Bumbung, dari segi iringan, *gending-gending* yang dimainkan menambah nilai keindahan yang merupakan ciri khas dari Joged Bumbung itu sendiri. Akan tetapi pertunjukan Joged Bumbung Bina remaja yang sekarang berbeda, lebih menonjolkan gerak-gerak improvisasi yang bersifat erotis, dan *pakem-pakem* tari Bali mulai hilang. Demikian juga dari musik iringannya, masuknya instrumen-instrumen baru ke dalam barungan *gamelan* Joged Bumbung Bina Remaja menghilangkan kesan *pajogedan* dan berubah menjadi nuansa *Dangdut*. Nilai Sosial, nilai sosial dalam tari Joged Bumbung ini akan muncul pada saat penari Joged mencari *Pengibing*, disinilah letak keunikan tari Joged. Penari akan mencari salah satu pemuda atau laki-laki yang akan di ajak *Mengibing*. Ketika pemuda atau laki-laki yang dicari untuk *Mengibing*, maka pemuda yang lainnya akan memberikan dukungannya agar pemuda tersebut mau *Mengibing*. Dalam mengibing mereka menikmati keindahan atau menghibur lewat saling bertukar kepiawaian. Dulu pandangan masyarakat khususnya lingkungan Banjar Sindu sangat positif terhadap pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja, dimana solidaritas antar *sekaa* sangat kuat, dan tak jarang *sekaa* ini mengadakan pertunjukan di lingkungan Banjar Sindu tanpa meminta bayaran baik penari maupun penabuh di Bali dikatakan *Ngayah*. Berbeda dengan pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja yang sekarang, sering kali para *Pengibing* berebut untuk *mengibing* bahkan tidak jarang ada 2 sampai 3 *Pengibing* yang masuk ke panggung karena tidak sabar untuk *mengibing* melihat *goyangan-goyangan* penari yang menantang, hal ini membuktikan kurang adanya toleransi antar *Pengibing*, perkelahian sering terjadi karena ketersinggungan antar *Pengibing*. Para masyarakat mulai resah khususnya ibu rumahtangga dengan adanya pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja telah mengalami perubahan estetika. Nilai Ekonomi, Terlihat jelas di dalam pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja, nilai ekonomi sangatlah berarti, hal ini dapat dilihat pada saat mengadakan pementasan. Dulu, jika salah seorang anggota *Sekaa* meminta untuk pentas di rumahnya, maka semua anggota akan ikut baik penabuh maupun penari tanpa memikirkan imbalan atau upah, di Bali dikatakan *Ngayah*. Namun pada saat ini terjadi perubahan, dimana jika anggota *Sekaa* meminta untuk pentas, maka wajib untuk membayar penari Joged ini dikarenakan penari Joged yang ikut di *sekaa* Joged Bumbung Bina remaja tidak ikut anggota tetap melainkan penari panggilan. Hal ini membuktikan nilai ekonomi yang terpenting di dalam pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja pada saat ini. Begitu juga perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja, ini disebabkan oleh persaingan pasar dan permintaan-permintaan

dari konsumen. Etika dan moral penari bisa diubah oleh uang, jika berani membayar lebih kepada penari, gerak erotis yang menantang sering kali dilakukan oleh penari.

Jadi perubahan bentuk seni pertunjukan dalam Joged Bumbung Bina Remaja adalah pada struktur, gerak, tata rias, tata busana, dan instrumen baru. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pertunjukan Joged Bumbung Bina Remaja adalah faktor internal dan eksternal, sedangkan nilai-nilai yang mengalami perubahan dalam pertunjukan Joged Bumbung berupa nilai etika, nilai estetika, nilai sosial dan nilai ekonomi.

Penutup

Berdasarkan uraian yang tertuang dalam bab-bab di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Tari Joged Bumbung muncul pertama kali di Bali Utara sekitar tahun 1946, tarian ini merupakan tarian pergaulan yang sangat populer di kalangan masyarakat Bali, memiliki gerakan yang lincah dan dinamis dan dibawakan secara improvisatif, tarian Joged Bumbung biasanya dipentaskan pada hari raya maupun hari penting lainnya.

Sekaa Joged Bumbung Bina Remaja berdiri pada tahun 2000, yang didirikan oleh I Nyoman Wija. Seiring perkembangannya, *sekaa* Joged Bumbung Bina Remaja mengalami perubahan-perubahan di dalam pertunjukannya, baik bentuk dan nilai pertunjukannya, seperti dari tata busana, tata rias, instrument-instrumen baru yang masuk ke dalam *Gamelan* Joged, dan struktur dari pertunjukannya. Perubahan ini disebabkan karena adanya persaingan antar *Sekaa-sekaa* Joged yang lainnya dan hasil kreativitas dari anggota *Sekaa*, selain itu faktor terpenting karena permintaan dari konsumen. Dalam perubahan bentuk dan struktur pertunjukan ini, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terjadi perubahan baik nilai etika, estetika, sosial dan ekonomi.

Daftar rujukan

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari bali*. Denpasar: Akademik Seni Tari Indonesia (ASTI).Dibia,

I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: MSPI.

Suartaya, 2000. “*Seni Pertunjukan Joged Erotis dan Pentas Pelecehan*. dalam jurnal *Mudra Seni Budaya* NO.8 Th.VIII Januari 2000, Denpasar: STSI Denpasar

Narasumber

I Nyoman Wija, wiraswasta dan seniman, 60 tahun, Banjar Sindu, Sayan, Ubud.

Ni Putu Kusuma Dewi, wiraswasta, 40 tahun, Banjar Sindu, Sayan Ubud.